

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Karya sastra memiliki peranan penting dalam sejarah Islam (Al-Faruqi dalam Sunhaji, 2015:47). Hal ini dibuktikan, bahwa karya sastra sangat penting dalam sejarah Islam melalui penyebarannya dengan cara berdakwah. Dakwah yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan mengajak manusia mencapai kebaikan serta menjauhi perbuatan buruk. Dakwah Islam sangat penting digunakan sebagai media dalam menyiarkan agama Islam. Di Indonesia, pertama kali media dakwah yang digunakan yaitu wayang. Tujuan menggunakan wayang yaitu untuk menarik simpati masyarakat dalam mengikuti ajaran agama Islam sehingga terbentuklah sastra Islam di Nusantara.

Sastra Islam memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastra di Nusantara (Rohmana, 2013:122). Proses penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara berdasarkan karya sastra sejarah yaitu sejarah Melayu klasik. Sejarah Melayu klasik merupakan salah satu karya sastra sejarah yang lahir bersamaan dengan semakin kuatnya berkembang agama Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pengaruh Islam dalam bidang sastra ini dapat dibuktikan misalnya dari tulisan-tulisan bahasa Arab Melayu (tulisan Melayu yang

menggunakan huruf Arab) yang digunakan dalam penulisan karya-karya pujangga Nusantara.

Dalam sejarah sastra dibahas periode-periode kesusastraan, aliran-aliran, jenis-jenis, pengarang-pengarang, dan juga reaksi pembaca (Luxemburg dalam Sulaiman dan Febrianto, 2017:123). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sastra meliputi perkembangan sastra dalam arus sejarah dan didalam konteksnya telah mengalami perubahan. Perubahan sastra itu terdapat periode-periode yang mempunyai ciri khas sendiri yaitu sastra pada era reformasi. Sastra era reformasi muncul pada angkatan 2000-an. Dalam perjalanan sastra Indonesia, periode reformasi merupakan masa paling semarak dan luar biasa (Sulaiman dan Febrianto, 2017:130). Karya-karya sastra muncul secara luas di masyarakat. Banyak nama pengarang dengan karya-karya sastranya yang menggemparkan dunia sastra pada angkatan 2000-an yaitu Andrea Hirata, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan Seno Gumira Ajidarma. Andrea Hirata merupakan seorang penulis novel *Laskar Pelangi*. Novel tersebut menggambarkan mengenai perjuangan seorang guru dalam membangkitkan semangat pendidikan di sekolah dasar yang serba kekurangan secara fisik.

Selain itu, pada angkatan 2000-an mulai berkembangnya karya sastra bertema Islami. Para sastrawan yang menciptakan sebuah karya bertema Islami diantaranya Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia, Dian Nafi, serta Ahmad Fuadi. Karya Habiburrahman El Shirazy pertama kali berupa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini mendeskripsikan mengenai kisah

cinta seorang mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di Kairo bernama Fahri dan seorang wanita salihah bernama Aisha. Kemudian pada Asma Nadia mengarang sebuah novel yaitu *Aisyah Putri The Series Jilbab In Love*. Novel tersebut berupa sastra teenlit mendeskripsikan mengenai gambaran remaja muslimah yang mempunyai peran untuk menjaga akhlaknya. Pada Dian Nafi mengarang sebuah novel yang berjudul *Matahari Mata Hati*. Novel tersebut mendeskripsikan mengenai kehidupan remaja muslimah yang gigih untuk mencapai sebuah cita-citanya. Selanjutnya pada Ahmad Fuadi pertama kali karya sastranya dituangkan berupa novel yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Berbeda halnya dengan karya-karya sastra Islam lainnya, pada novel *Negeri 5 Menara* ini khusus mendeskripsikan mengenai potret dunia pesantren.

Tema bernuansa pesantren belum banyak muncul dalam karya sastra Islam karena itulah novel tersebut menarik dibicarakan. Ahmad Fuadi menciptakan novel berlatar pesantren, karena tidak banyak sebagian orang yang mengetahui pesantren. Banyak orang yang mengira bahwa pendidikan pesantren hanya untuk anak-anak yang sering bermasalah(nakal). Pernyataan seperti itu tidak benar, karena pondok pesantren merupakan tempat pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai ilmu, melatih sikap hidup kesederhanaan, toleransi antar teman dan istiqomah. Zulhimma (2013:6) menyatakan pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa *Tamil* (India) dari kata santri diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti

para penuntut ilmu. Hal ini berarti pondok pesantren sebagai lingkungan tempat para santri untuk menuntut ilmu yang diajarkan berbagai pengajaran agama Islam.

Pesantren memiliki elemen dasar atau beberapa unsur dalam hal-hal tertentu yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning (Dhofier dalam Suhardi, 2016:114). Dalam hal ini, pesantren berhubungan dengan adanya kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning. Pada zaman Belanda, pendidikan di pesantren sangat kontras dibandingkan pendidikan sekolah-sekolah umum karena pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan kesederhanaan rasa keikhlasan yang dimiliki para santri serta terdapat tradisi-tradisi yang diperoleh di pondok pesantren. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam (Juwariyah, 2003:140). Hal ini berarti tradisi turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai alasan tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu. Tradisi-tradisi yang diperoleh di pondok pesantren yaitu sistem pengajaran yang sangat tradisional, mengaji, kegiatan-kegiatan para santri, acara-acara yang diadakan di pondok pesantren.

Braginsky (dalam Muhammad, 2017:63) menyatakan sastra keagamaan adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-teologi, tasawuf, metafisika Islam. Dalam hal ini sastra berkaitan dengan

pesantren karena banyak karya-karya keagamaan yang berisi tentang ajaran agama Islam. Toha (2013:91) di Indonesia pada dekade 2000-an sastra pesantren menunjukkan perkembangan yang semarak. Munculnya karya-karya sastra pesantren yang menghasilkan kreatifitas para santri dalam menuangkan idenya.

Artika (2016:3) menyatakan sastra menghadirkan dunia atau kenyataan kedua yang bersumber dari kenyataan pertama (masyarakat). Hal tersebut dinyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang berupa cerita yang menggambarkan mirip dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya sehingga tampak seperti benar-benar terjadi. Karya yang dibuat merupakan sebuah tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Dengan demikian, pesantren berhubungan dengan kenyataan di masyarakat. Karya yang menciptakan tentang kehidupan pesantren yaitu pada novel *Negeri 5 Menara*.

Novel *Negeri 5 Menara* ini merupakan salah satu novel yang diambil dari kisah nyata yang dialami oleh Fuadi sendiri (sumber: <https://www.biografipedia.com>). Ketika semasa sekolah SMA, Fuadi merantau ke Jawa mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Banyak pengalaman berharga yang diperolehnya, mulai dari diberkahi tentang ilmu agama, ilmu keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, serta ilmu akhirat yang diajarkan oleh seorang Kiai dan Ustad di pondok pesantren tersebut. Semasa Fuadi mondok di Gontor, Fuadi

banyak mendapatkan motivasi dari kiai dan ustad seperti motivasi dalam bahasa Arab yaitu *Man Jadda Wajadda* yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menemui kesuksesan. Motivasi tersebut menjadikan prinsip yang selalu dipegang dalam hidupnya sehingga menjadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah novel salah satunya *Negeri 5 Menara*.

Ahmad Fuadi adalah seorang wartawan dan penulis novel berkebangsaan Indonesia. Ahmad Fuadi pernah meraih penghargaan beasiswa yaitu SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997. Kemudian beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005, sampai dengan penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011 dan Liputan Award, SCTV Kategori Pendidikan dan Motivasi 2012. Berbagai penghargaan yang telah Fuadi raih karena ia bisa menguasai bahasa Inggris, Arab dan Prancis. Dalam novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* ini merupakan sebuah novel yang pertama ia buat. Cerita kehidupannya dituangkan ke dalam novel tersebut sampai menjadi best seller. Novel tersebut sangat disukai dan sangat menginspirasi banyak orang. Perjalanan hidup Ahmad Fuadi bisa menjadikan sebuah motivasi, bahwa impian dan cita-cita itu tidak hanya imajinasi semata melainkan bisa dicapai dengan kenyataan melalui berusaha dan benar-benar yakin.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan mengenai dunia pesantren. Jadi, pada umumnya

pendidikan tertua yang ada di Indonesia ialah pendidikan pesantren. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat berupa perilaku agama, sosial, budaya dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut akan dianalisis mengenai novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Karya sastra sangat penting dalam sejarah Islam melalui penyebarannya dengan cara berdakwah.
2. Sejarah sastra meliputi perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi, salah satunya yaitu pada perubahan era reformasi pada angkatan 2000-an.
3. Pada angkatan 2000-an para sastrawan mulai menciptakan karya sastra bernuansa Islami.
4. Karya-karya bernapaskan Islam yaitu ada pada angkatan 2000-an berupa karya dari Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia, Dian Nafi, dan Ahmad Fuadi.
5. Karya Ahmad Fuadi berbeda dengan karya-karya sastra lainnya, karena karyanya membahas mengenai gambaran pesantren.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, masalah penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Penggambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Unsur-unsur yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Unsur-unsur apa yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mendeskripsikan Unsur-unsur apa yang dimanfaatkan untuk membangun dunia pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.



## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Menambah khazanah penelitian sastra Indonesia, khususnya penelitian novel Indonesia sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.
- b. Menjadi titik tolak untuk memahami dan mendalami karya sastra pada umumnya dan novel.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu sosiologi sastra. Melalui penelitian, kebenaran terhadap suatu teori semakin diuji, sebab akan ditemukan hal-hal baru yang dapat mendebat sekaligus memperkaya ilmu sosiologi sastra.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti lain yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis. Peneliti lain dapat mengkaji jenis karya sastra yang berbeda dengan teori yang sama atau jenis karya sastra yang sama dengan teori sastra yang berbeda.

- b. Bagi masyarakat yaitu dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra, khususnya informasi tentang kehidupan dan tata adat yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Masyarakat dapat memahami bahwa karya sastra berfungsi dalam kehidupan. Sastra dapat digunakan sebagai alat pengajaran terhadap nilai-nilai kehidupan, sebab karya sastra lahir sebagai representasi terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat.
- c. Bagi guru dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sebagai sumber belajar, karya sastra dapat dianalisis unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Hal ini tentunya disesuaikan dengan silabus yang digunakan.
- d. Bagi siswa yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap novel. Melalui pembiasaan terhadap bacaan sastra, maka nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat bermanfaat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam pembelajaran sastra mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel baik yang tersurat, maupun yang tersirat, disertai dengan bukti alasan.